

## Eksplorasi Eksistensialisme dalam Cerita Pendek “Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah” dan Teks Drama “No Exit”

### *An Exploration of Existentialism in The Short Story “Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah” and The Dramatic Text “No Exit”*

Kumalasari<sup>a,1\*</sup>, Tatik Mariyatut Tasnimah<sup>b,2</sup>, Bihevi Alfain<sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup> Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga  
Jl.Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec.Depok, Kab.Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 20 Februari 2025  
Direvisi: 28 Maret 2025  
Disetujui: 16 April 2025

##### Keywords

exploration  
existentialism  
freedom

##### Kata Kunci

Eksplorasi  
eksistensialisme  
kebebasan

#### ABSTRAK

##### Abstract

*This research aims to explain and compare the form of existentialism contained in the short story “Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah” by Ihsan Abdul Quddus and the drama text No Exit by Jean Paul Sartre. This type of research is descriptive qualitative research using the reading and note-taking method. The data collection technique is carried out using the comparative literature approach which assumes that the similarity of the two works above is due to influence factors. This research found some similarities and differences between the two works. Forms of existentialism that are similar in both include: alienation, existence precedes essence, the impact of one's existence on others, and freedom and responsibility. The similarities prove that there is an influence of the short story “Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah” from the drama text No Exit.*

##### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan membandingkan bentuk eksistensialisme yang terdapat di dalam cerpen “Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah” karya Ihsan Abdul Quddus dan teks drama “No Exit” karya Jean Paul Sartre. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode baca dan catat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sastra banding yang mengasumsikan bahwa kemiripan kedua karya di atas akibat faktor pengaruh. Penelitian ini menemukan beberapa persamaan dan perbedaan antara kedua karya. Bentuk-bentuk eksistensialisme yang mirip pada keduanya antara lain: keterasingan, eksistensi mendahului esensi, dampak keberadaan seseorang bagi orang lain, dan kebebasan dan tanggung jawab. Kemiripan tersebut terbukti bahwa ada keterpengaruhan cerpen “Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah” dari teks drama “No Exit”.

#### 1. Pendahuluan <sup>[A1]</sup>

Eksistensialisme, sebagai suatu aliran pemikiran filosofis, telah memberikan dampak yang signifikan di berbagai bidang, termasuk sastra. Dalam ranah sastra, tema eksistensialisme sering kali diangkat melalui karakter-karakter yang menghadapi pertanyaan mendalam mengenai makna hidup, kebebasan, dan identitas. Tinjauan ini

bertujuan untuk menganalisis dua karya sastra yang mengangkat tema eksistensialisme, yaitu cerpen “*Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah*” karya penulis kontemporer dari dunia Arab, Ihsan Abdul Quddus, dan drama “*No Exit*” (*Huis Clos*) karya Jean-Paul Sartre. Eksistensialisme hadir sebagai respons terhadap kondisi manusia modern, ketika banyak individu mengalami perasaan terasing dan kehilangan makna. Tema ini dapat ditemukan dalam kedua karya di atas yang memberikan perspektif yang mendalam mengenai kondisi manusia dan pencarian makna dalam kehidupan.

Alur cerita yang terdapat di dalam cerpen Ihsan menunjukkan adanya kemiripan dengan karya Jean Paul Sartre. Pada permulaan cerpen, Ihsan secara eksplisit menyatakan apresiasinya dan antusiasnya dalam membaca karya Sartre. Dengan adanya kemiripan tersebut menjadikan peneliti tertarik menelisik dari sisi perbedaan dan persamaan serta keterpengaruhannya cerpen oleh teks drama “*No Exit*”.

Keberadaan manusia selalu dikaitkan pada segala pilihan dan keputusan. Pilihan dan keputusan tersebut memicu seseorang untuk bertindak dengan kebebasan, kebebasan yang tidak melimitasi dirinya dan tetap mengedepankan tanggung jawab di atasnya. Dengan arti lain, manusia adalah makhluk bebas yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup mereka sendiri (Swandini, 2023). Eksplorasi eksistensialisme berkaitan dengan sebuah proses analisis yang mendalam, tidak hanya mencakup unsur intrinsik dari sebuah karya sastra melainkan unsur ekstrinsik dari karya tersebut yang dikaitkan dengan karya yang diperbandingkan.

Di dalam eksistensialisme, setiap tindakan dan setiap sikap harus dianggap sebagai sebuah pilihan. Para eksistensialis secara umum menyuarakan kondisi manusia (C.Solomon, 2005). Eksistensialisme muncul pada abad ke-20 selama perang dunia II sebagai bentuk ekspresi dari yang dirasakan manusia pada saat krisis dan rusaknya nilai kemanusiaan serta moral pada masa itu (Ulwiyah, 2023). Melalui tesis untuk gelar Ph.D yang kemudian menjadi sebuah buku yang berjudul *Existentialist Time* pada tahun 1944, Abdel Rahman Badawi mengenalkan pemikiran aliran ini di dunia Arab. Ia beranggapan bahwa pemikiran eksistensialisme Eropa perlu diperkenalkan ke dunia Arab (Ali, 2002). Adapun tokoh-tokoh eksistensialisme di Barat antara lain: Kierkegaard, Nietzsche, Berdyaev, Jaspers, dan Sartre (Hassan, 2018). Penelitian ini memfokuskan eksistensialisme yang digunakan oleh Sartre.

Dalam eksistensialisme disebutkan bahwa realitas manusia adalah untuk dirinya sendiri, adanya kesadaran kita secara ontologis bahwa ontologis itu sendiri milik kita. Hal tersebut juga berkaitan dengan diri kita sendiri sebagai subjek dan kepedulian terhadap diri sendiri (Sartre, 1978). Terdapat dua hal di dalamnya yaitu *being for itself* dan *being in itself*. Eksistensialisme adalah doktrin yang membuat kehidupan manusia menjadi mungkin, dan menegaskan bahwa setiap kebenaran dan setiap tindakan menyiratkan lingkungan dan subjektivitas manusia (Sartre, 1978). Sartre berpendapat bahwa aliran ini memiliki corak tertentu yaitu humanisme, yaitu manusia mampu keluar dari kenyataan dan dapat merencanakan untuk diri sendiri serta tidak menjadikan manusia sebagai tujuan. Selain itu, menurut Sartre eksistensialisme ada sebelum esensi (Muzairi, 2012). Ia sangat menekankan kebebasan manusia, pilihan dan tanggung jawab (Hakim, 2019).

Cerpen “*Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah*”, salah satu cerita pendek yang terdapat pada antologi cerpen *As-Sa’adah Laisa Laha Tarikh* karya Ihsan Abdul Quddus, memuat adanya bentuk eksistensialisme Jean Paul Sartre. Naskah tersebut memiliki 80% kemiripan<sup>[A2]</sup> pada sisi dialog antar tokoh, nama tokoh yang berasal dari serapan yang sama atau pelafalan yang tidak jauh berbeda, serta alur yang sama dengan teks drama

"*No Exit*" milik Jean Paul Sartre. Dengan perbedaan latar budaya, negara, dan bahasa, tentunya terdapat beberapa perbedaan yang akan ditelusuri dalam penelitian ini. Teks cerpen "*Al-Jahim Laisa Fihi Mir'ah*" yang memiliki kemiripan dengan teks drama "*No Exit*" menjadikan cerita pendek tersebut seperti terjemahan yang cerita dan dialognya dipersingkat.

Persamaan dari sisi eksistensialisme dan perbedaan dari segi naskah, dialog, dan latar belakang menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sastra banding. Jika pun karya tersebut merupakan penerjemahan, maka ia masih termasuk ke dalam kajian sastra banding. Dipa Nugraha menyatakan bahwa Bermann berpandangan penerjemahan termasuk dalam wilayah kajian sastra banding. Hal itu menjadi sebuah keuntungan ketika interaksi dan pemahaman antarkebudayaan pada era globalisasi semakin meningkat (Nugraha, 2021). Dari ketidakpastian tersebut, cerpen "*Al-Jahim Laisa Fihi Mir'ah*" bisa jadi merupakan adaptasi dari teks drama "*No Exit*" sehingga membutuhkan penelusuran yang lebih mendalam.

Penelitian terkait eksistensialisme dengan menggunakan sastra banding sudah pernah dilakukan, dan penelitian terkait eksistensialisme juga sudah banyak dilakukan sebelumnya. Hilal Kaya (2019) pernah mengkaji eksistensialisme berdasarkan studi sastra banding yang berjudul "*A Comparative Study: Existentialism in No Exit by Jean Paul Sartre and Shadowless by Hasan Ali Toptas*". Penelitian tersebut berkaitan dengan tradisi eksistensialisme dalam sastra serta pengaruh eksistensialisme dalam sastra modern asal Turki (Kaya, 2019).

Tidak hanya itu, penelitian terkait eksistensialisme juga pernah dilakukan oleh Umi Faridah (2021) yang berjudul "*Kesadaran Teolog Irshad Manji: Studi Analisa Eksistensialisme Jean Paul Sartre*". Penelitian tersebut membahas keterkaitan antara kesadaran teologi Irshad Manji dan pemikiran Jean Paul Sartre (Faridah, 2021). Selain itu, penelitian terkait eksistensialisme juga pernah dilakukan oleh Radi Aditama Sanjaya (2022) dalam tesisnya yang berjudul "*Eksistensialisme Chairil Anwar dalam Buku Aku Binatang Jalang*". Dalam penelitian tersebut ditemukan adanya eksistensialisme teis dari bentuk pergulatan spiritual -eksistensial Chairil Anwar yang dibuktikan dengan penolakannya terhadap segala jenis spiritual hingga ia menemukan Allah (Sanjaya, 2022).

Penelitian eksistensialisme pernah dikaji dari sudut pandang feminis yang dilakukan oleh Damyyanus Tarigan dan Syifa Hayati (2023) dengan judul "*Analisis Eksistensialisme Feminisme dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori*" yang menemukan tokoh perempuan dalam novel tersebut berhasil menunjukkan kebebasan, keberanian, kekuatan, dan perjuangannya (Tarigan & Hayati, 2023). Teks drama "*No Exit*" juga pernah diteliti oleh Noorul Basar dan Amjad Saleem (2024) berjudul "*Theatrical Sign: The Relational and Differential Pattern Of Meaning in No Exit dari sisi pola rasional dan diferensial makna*" (Basar & Saleem, 2024).

Perbedaan beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan sastra banding, yaitu membandingkan kemiripan dan perbedaan antara aspek intrinsik dan ekstrinsik –terutama eksistensialisme- dalam cerpen "*Al-Jahim Laisa Fihi Mir'ah*" dan teks drama *No Exit*, serta pengaruh karya satu pada karya lainnya.

## 2. Metode

Penelitian mengenai eksistensialisme dalam kedua karya di atas menggunakan metode analisis teks dan pendekatan sastra banding. Metode ini memungkinkan

peneliti untuk menggali pengalaman subjektif karakter serta bagaimana pengalaman tersebut mencerminkan tema eksistensialisme. Pendekatan sastra banding digunakan untuk menemukan hubungan pengaruh-mempengaruhi antara kedua karya sastra. Dengan menggunakan sastra banding memungkinkan terungkapnya juga hubungan intertekstual di antara keduanya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat serta diperkuat dengan pemahaman yang mendalam terkait konsep eksistensialisme yang terdapat di dalam kedua karya. Konsep eksistensialisme yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang penuh kebebasan, pilihan dan tanggung jawab yang hanya dilandaskan pada dirinya sendiri serta tidak melandaskan pilihan atau keputusan atau tujuan kepada orang lain.

Teknik baca dilakukan dengan membaca berulang kali kedua teks dan memilah data yang sesuai lalu mengumpulkannya dengan mencatat untuk kemudian diverifikasi.<sup>[A3]</sup> Teknik verifikasi data dilakukan dengan melakukan analisis teks mendalam yang tidak hanya mengacu pada cerpen tetapi juga pada teks drama “*No exit*” yang ditulis dalam bentuk terjemahan berbahasa Inggris. Hal tersebut dilakukan tidak hanya dengan membaca berulang tetapi juga menyandingkan setiap dialog yang terdapat di kedua karya untuk menemukan perbedaan dan persamaan serta keterpengaruhannya pada setiap kemiripan yang ada. Adapun untuk teknik analisis data, peneliti menganalisis eksistensialisme yang terdapat dalam karya tersebut dengan mengacu pada pernyataan Sartre “*Hell is other people*” dan “*The brute fact of our existence as preceding our essence*” atau *existences precedes essence* (Douglas, 1947). Selain itu, peneliti mencari bentuk pengaruh cerpen “*Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah*” dari teks drama “*No Exit*” dengan memahami teks atau dialog yang ada serta latar belakang kedua karya<sup>[A4]</sup>.

### 3. Hasil<sup>[A5]</sup> dan Pembahasan<sup>[A6]</sup>

“*Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah*” diceritakan dengan lebih singkat dari teks drama “*No Exit*”, hanya saja alur penceritaan tetap sama. Cerpen “*Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah*” yang terdiri dari 18 halaman menceritakan tiga tokoh yang bernama Garson, Inge, dan Stella yang terperangkap di dalam sebuah neraka. Pada bagian awal cerpen, terdapat prolog dari Ihsan Abdul Quddus bahwa Sartre menggambarkan neraka adalah manusia yang lain dengan ruangan yang begitu luas dengan berserakannya perkakas serta tidak memiliki jendela dan cermin. Ketiga tokoh berada di dalam ruangan tersebut sambil merenungkan segala tindakan mereka di dunia. Mereka merasakan keterasingan dan menyadari tanggung jawab mereka atas dosa yang telah mereka lakukan semasa di dunia. Pada akhir cerita, mereka hidup bersama di dalam neraka selama-lamanya.

Teks drama “*No Exit*” merupakan bentuk terjemahan dari “*Huis Clos*” yang berjumlah 58 halaman, menceritakan tiga tokoh yang hampir sama namanya, yaitu Garcin, Inez dan Estelle. Mereka berada di kamar yang sama dengan perabot gaya *empire* kedua. Mereka memiliki kesalahan selama hidup di dunia, dan mereka disatukan di dalam ruangan tersebut dengan penuh perenungan, penyesalan, keterasingan serta merasa ada tanggung jawab terhadap dosa mereka. Dosa semasa hidup di dunia yang mereka yakini sebagai penyebab mereka dikumpulkan dan dikunci di dalam kamar tersebut.

Ihsan Abdul Quddus sebagai seorang penulis Mesir yang terkemuka membahas realitas sosial dan budaya di sekitarnya yang diekspresikan dalam karya-karyanya (Istiqomah, Giovani, & Sijabat, 2023). Ia merupakan seorang yang cerdas dan tidak banyak berbicara. Semua yang ia alami, ia tuangkan di dalam tulisannya (Al-Fotouh,

1982). Jean Paul Satre lahir di Paris, 21 Juni 1905 dan wafat pada tahun 1980. Ia menggeluti dunia filsafat hingga pernah menjadi pengajar filsafat. Ia juga pernah dilantik sebagai militer Perancis setelah pecahnya perang Eropa 1939. Ia terkenal dengan eksistensialismenya (Hakim, 2019).

Alur yang diceritakan pada teks drama *"No Exit"* sama dengan yang ada pada cerpen *"Al-Jahim Laisa Fihi Mir'ah"*. Kamar tersebut mereka maknai sebagai neraka yang dikaitkan dengan kehadiran tokoh lain atau *"Hell is other people"*. Di dalam cerpen *"Al-Jahim Laisa Fihi Mir'ah"* dan teks drama *"No Exit"* ditemukan data eksistensialisme disertai dengan persamaan dan perbedaan dari dua karya tersebut. Adapun data-data tersebut tergambar dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Eksistensialisme**

No	Eksistensialisme dalam cerpen <i>"Al-Jahim Laisa Fihi Mir'ah"</i> dan teks drama <i>"No Exit"</i>	Keterangan	Halaman
1	Keterasingan	Momen saat Garson atau Garcin membicarakan terkait tidur. Selain itu juga momen saat mereka membahas cermin dan kebohongan.	9 pada karya Ihsan 5 pada karya Sartre
2	Keberadaan kita jauh lebih dulu dan penting dari pada esensi	Momen saat Stella atau Estelle menyadari keberadaannya hanya lewat cermin. Jika ia tidak merasa ada, maka ia tidak ada gunanya.	13 pada karya Ihsan 19 pada karya Sartre
3	Keberadaan kita adalah wujud dari celakanya orang lain	Momen ketika Inez atau Inge berprasangka bahwa mereka bisa menyakiti satu sama lain	12 pada karya Ihsan 17 pada karya Sartre
4	Kebebasan dan pilihan (setiap orang bertanggung jawab bagi diri sendiri)	Momen Garcin atau Garson memberi saran untuk hidup masing-masing dan pernyataan Inge/Inez terkait hidup kita adalah kita.	12 pada karya Ihsan 17 pada karya Sartre
5	Ketergantungan itu tidak ada	Momen yang berkaitan dengan cermin dan kebohongan	15 dan 23 pada karya Ihsan 21 dan 43 pada karya Sartre

**Tabel 2. |Persamaan dan Perbedaan Kedua Karya Secara Garis Besar<sup>[A7]</sup>**

No	Persamaan	Perbedaan
1	Alur cerita yang diceritakan sama	Nama tokoh yang sedikit berbeda
2	Konsep eksistensialisme di dalam dua karya tersebut sama	Kuantitas dialog
3	-	Perbedaan judul
4	-	Perbedaan gaya bahasa

Adapun data tersebut, akan diperjelas di bawah ini:

**Kumalasari, dkk.**

Eksplorasi Eksistensialisme dalam Cerita Pendek *"Al-Jahim Laisa Fihi Mir'ah"* dan Teks Drama *"No Exit"*

### 3.1 Eksistensialisme di dalam Cerpen “*Al-Jahim Laisa Fih Mir’ah*” dan Teks Drama “*No Exit*”<sup>[A8]</sup>

Tren utama eksistensialisme dalam cerpen “*Al-Jahim Laisa Fih Mir’ah*” dan teks drama “*No Exit*” adalah keterasingan, keberadaan kita lebih penting dari pada esensi, keberadaan kita adalah wujud dari kecelakaan orang lain, kebebasan (setiap orang ada tanggung jawab bagi diri mereka masing-masing), ketergantungan itu tidak ada, dan sebuah pilihan adalah tanggung jawab masing-masing individu.

#### 3.1.1 Keterasingan dan Ketidak-tergantungan

Kata keterasingan dan ketidak-tergantungan berkaitan erat dengan keberadaan seseorang dalam momen yang asing atau kesendirian. Dalam cerpen “*Al-Jahim Laisa Fih Mir’ah*” dan teks drama “*No Exit*” terdapat keterasingan dan ketidak-tergantungan yang dirasakan tokoh Garson dan Garcin, keduanya merasa berada pada suatu kehampaan dan kesendirian ketika kita tidak dapat merasakan apa yang orang lain lakukan di dalam kehidupan. Adapun data yang sesuai dengan keterasingan dan tidak ketergantungan dari “*Al-Jahim Laisa Fih Mir’ah*” dan teks drama “*No Exit*” sebagai berikut.

ويستمر الحوار و يكتشف جارسن بعض نواحي الحياة في جهنم.. يكتشف أنه لن ينام: ليس في الجحيم نوم و النور مضاء إلى الأبد.. قد يشعر بالنوم يزحف عليه كالسحاب، ويدغدغه خلف أذنه، فلا يكاد يرقد على الأريكة، وليس في الجحيم أسرة حتى يبتعد النوم عنه.. يبتعد أميالا و أميالا (Quddus, 1960, p. 9)

“Dialog tersebut terus berlangsung. Garson mendapati beberapa aspek tentang kehidupan di neraka. Dia mendapati bahwa dia tidak akan tidur. Di dalam neraka tidak ada tidur, cahaya dihidupkan selamanya. Dia mungkin merasakan kantuk yang menyusupinya seperti awan. Rasa kantuk itu menggelitikanya di belakang telinganya. Begitu dia tidur di atas sofa, di dalam neraka tidak ada keluarga, kantuk langsung menjauhinya, bermil-mil.”

Yang sesuai dengan teks drama “*No Exit*” sebagai berikut:

*Garcin: Just as I expected. Why Should one sleep? A sort of drowsiness steals on you. Tickles you behind the ears, and you feel your eyes closing. But why sleep? You lie down on the sofa and in a flash, sleep flies away. Miles and miles away. So you rub your eyes, get up, and it starts all over again (Sartre, 1976, p. 5).*

“Garcin: Memang seperti yang saya kira. Buat apa tidur? Semacam kelenaan menyelinap di dalam dirimu, lalu menggelitik belakang telingamu dan merasa matamu tertutup. Tapi kenapa kau harus tidur? Kau berbaring di atas sofa dan dalam sekejap tidur, terbang jauh-jauh berkilometer-kilometer. Lalu kau mengusap mata, bangun dan mulai dari awal kembali.”

Pada karya Ihsan Abdul Quddus, data tersebut berbentuk narasi sedangkan pada karya Sartre berbentuk dialog antara Garcin dan pelayan. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan isi cerita cerpen dan teks drama. Pada versi Ihsan Abdul Quddus, ditemukan adanya pernyataan “di neraka tidak ada keluarga” sehingga lebih menunjukkan arti keterasingan yang sesuai

dengan pendapat Sartre "*Hell is the other*". Hanya saja, jika melihat pada tulisan Sartre, keterasingan dan ketidak-tergantungan diimplisitkan pada kondisi tidur lalu terbangun dan memulai kembali pada aktifitas sendiri. Hal itu seakan-akan menunjukkan bahwa siklus kehidupan manusia digambarkan dengan dialog tersebut, tidak adanya ketergantungan terhadap apapun hanya dirinya dan dirinya sendiri. Selain data tersebut, terdapat satu data yang berkaitan dengan ketidak-tergantungan sebagai berikut.

إينيه :إنك مضطرة لصدائتي .. إننى مرآتك.. لا مفر لك منى..و أنا أستطيع أن أكذب عليك، أن اقول لك أن في رقبته دملا..تصوري لو أن مرآتك كذبت عليك.. لو حدث ذلك فإن جمالك يصبح هباء في صحراء..ولكني لن أغمض عيني، ولن أكذب عليك، فقط كوني لطيفة معي (Quddus, 1960, p. 15).

"Inge: Kamu terpaksa berteman denganku. Aku adalah cerminmu. Kamu tidak bisa mengelak dariku. Aku bisa berbohong padamu, mengatakan padamu bahwa di lehermu terdapat bisul. Bayangkan saja andai kata cerminmu telah berbohong kepadamu, atau bayangkan bahwa aku menyembunyikan mataku sampai kamu tidak bisa melihat dirimu di kedua mataku."

Teks cerpen tersebut selaras dengan teks drama "*No Exit*" berikut.

*Inez: There.. You know the way they catch larks with a mirror? I'm your lark mirror, my dear, and you can't escape me... There isn't any pimple, not a trace of one. So what about it? Suppose the mirror started telling lies? Or suppose I covered my eyes-as he is doing- and refused to look at you, all that loveliness of yours would be wasted on the desert air. No, don't be afraid, I can't help looking at you. I shan't turn my eyes away. And I'll be nice to you, ever so nice. Only you must be nice to me, too. (A short silence) (Sartre, 1976, p. 21)*

"Inez: Itu.. Kau tahu bagaimana orang menangkap burung layang-layang? Dengan cermin. Aku adalah cermin layang-layangmu dan kau tidak dapat melarikan diri dari aku... Tidak ada bisul sama sekali, satupun tidak. Jadi bagaimana? Misalkan cermin mulai berdusta. Atau misalkan aku menutup mataku- seperti yang dia lakukan-dan menolak untuk melihat padamu. Segala kecantikanmu itu akan terbuang dengan sia-sia. Tapi jangan takut, aku senang sekali melihat kau. Aku tidak akan memalingkan mataku. Dan aku akan manis padamu, manis selalu. Tapi kau juga harus manis padaku. (Diam sejenak)."

Kedua data tersebut menggambarkan percakapan antara Inge dan Stella dalam cerpen "*Al-Jahim Laisa Fihi Mir'ah*" dan percakapan Inez dan Estelle dalam teks drama "*No Exit*". Mereka berbicara terkait keinginan Inge atau Inez untuk menjadi cermin Stella/Estelle. Terdapat perbedaan yang signifikan di antara kedua karya tersebut. Di dalam cerpen, kata bisul hanya disinggung sebagai permissalan bahwa sosok Inge dapat berbohong kepada Stella. Sedangkan pada teks drama, kata bisul sudah disinggung terlebih dahulu di dalam dialog. Inez membohongi Estelle dengan menunjuk pada bawah pipinya ada bisul. Adapun bentuk eksistensialisme yang terdapat pada kedua dialog tersebut menunjukkan adanya ketidak-tergantungan kepada orang lain. Hal ini

dapat dikaitkan pada pernyataan Sartre “*Hell is the other*” sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap orang lain. Orang lain dapat membohongi kita dan lain sebagainya.

### 3.1.2 Eksistensi Mendahului Esensi

Eksistensi mendahului esensi berkaitan dengan keberadaan seseorang atau sesuatu lebih penting dari pada esensi atas keberadaan mereka. Esensi hadir mengikuti eksistensi dari kehadiran mereka. Pada cerpen “*Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah*” dan teks drama “*No Exit*” terdapat sebuah percakapan yang terjadi di antara mereka bertiga yang sedang membicarakan Stella atau Estelle dan cerminnya. Stella atau Estelle menganggap bahwa keberadaan dirinya jauh lebih penting dibandingkan esensi dari dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan data berikut.

استئل: إنه عذاب..إني عندما لا أرى نفسي في مرآة أحس كأنني لست موجودة و أقرص نفسي لأحس بوجودي، فلا يجيدني القرص كثيرا (Quddus, 1960, p. 13)  
“Ini adalah sebuah siksaan. Ketika aku tidak melihat diriku di dalam cermin, maka aku merasa seolah-olah aku tidak ada. Kemudian aku mencubit diriku untuk merasakan bahwa akua da, tetapi cubitan itu tidak banyak gunanya bagiku.”

Kutipan tersebut senada dengan teks drama *No Exit* berikut.

*Estelle: I feel so queer. Don't you ever get taken that way? When I can't see myself I begin to wonder if I really and truly exist. I pat myself just to make sure, but it doesn't help much* (Sartre, 1976, p. 19).  
“Estelle: Aku merasa aneh. Apa kau tidak pernah merasa begitu? Kalau aku tidak dapat melihat diriku sendiri aku mulai heran apa aku benar-benar ada. Aku memukul diriku untuk mengetahui, tapi tidak ada gunanya.

Dari kedua kutipan tersebut tergambar dengan jelas bahwa eksistensi ada sebelum esensi. Stella atau Estella akan merasa dirinya berguna ketika ia menyadari bahwa dirinya ada. Konsep cermin dijadikan variable judul di dalam cerpen “*Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah*”, yang menjadi pembeda dengan teks drama Sartre yang menggunakan judul “*No Exit*” yang berarti tidak ada jalan keluar. Konsep Sartre yang tercermin di dalam data tersebut adalah *existences precedes essence*.

### 3.1.3 Keberadaan Kita Adalah Celaka Bagi Orang Lain

Konsep eksistensialisme selanjutnya yang terdapat pada kedua karya adalah dampak keberadaan seseorang atau sesuatu bagi orang lain. Hal ini merujuk pada pendapat Sartre “*Hell is the other*”. Adapun data yang sesuai sebagai berikut:

الآن عرفت ما هو الجحيم. ليس هنا تعذيب جسدي.. ليس بيننا جلاذ يتولى تعذيبنا. ربما لأنهم هنا يعانون من قلة الأيدي العاملة، فالضطروا إلى وضع أسلوب جديد في التعذيب.. هذا الأسلوب يقضي بأن يتولى كل منا \_ نحن الثلاثة \_ تعذيب الآخر.. إن كلا منا هو جلاذ الآخرين. (Quddus, 1960, p. 12)

“Sekarang aku mengetahui apa itu neraka. Tidak ada penyiksaan fisik di sini. Di antara kita tidak ada seorang algojo yang bertugas menyiksa kita. Barankali karena mereka di sini kekurangan tangan-tangan kreatif, sehingga mereka terpaksa membuat cara yang baru untuk menyiksa. Cara ini mengharuskan masing-masing dari kita bertiga menyiksa satu sama lain. Masing-masing dari kita adalah algojo bagi yang lain.”

Data dari penggalan dialog yang diutarakan oleh Inge tersebut sesuai dengan dialog yang diutarakan Inez dalam teks drama “*No Exit*”.

*Inez: Wait! You'll see how simple it is. Childishly simple. Obviously there aren't any physical torments you agree, don't you? And yet we're in hell. And no one else will come here. We'll stay in this room together, the three of us, for ever and ever> In short there's someone absent here, the official torturer.*

*Garcin: I'd noticed that.*

*Inez: It's obvious what they're after an economy of man power or devil power, if you prefer. The same idea as in the cafeteria, where customers serve themselves.*

*Estelle: What ever do you mean?*

*Inez: I mean that each of us will act as torturer of the two others (Sartre, 1976, p. 17).*

Inez: Tunggu! Ini terlihat sederhana. Kau juga akan mengerti. Jelas sekali tidak akan ada siksaan badan, setuju kan? Kita berada di neraka. Dan orang lain tidak akan ada yang datang ke sini. Kita akan tinggal bersama-sama di sini bertiga, selamanya. Singkatnya ada seseorang yang akan menjadi algojo di sini.

Garcin: Aku tahu.

Inez: jelas apa yang mereka tuju, penghematan tenaga manusia atau tenaga iblis, kalau kau lebih senang mendengarnya. Sama seperti di kafetaria-kafetaria dimana pengunjung harus melayani diri sendiri.

Estelle: Apa maksudmu?

Inez: maksudku, Kita masing-masing akan bertindak sebagai algojo bagi yang lain.

Berdasarkan kedua data tersebut dapat kita ketahui bahwa keterlibatan kita terhadap orang lain justru akan menghasilkan sesuatu yang celaka. Pada kata “masing-masing dari kita adalah algojo bagi yang lain”, menyimpan bentuk kewaspadaan yang merujuk pada pendapat sartre “*Hell is the other*”.

### 3.1.4 Kebebasan dan Pilihan Adalah Tanggung Jawab Setiap Orang

Seperti yang kita ketahui bahwa para eksistensialis mengedepankan kebebasan dan tanggung jawab masing-masing terhadap sebuah pilihan. Di dalam kedua karya tersebut, ditemukan data yang sesuai dengan kebebasan dan pilihan adalah tanggung jawab setiap orang. Data berikut merupakan bentuk dialog yang diutarakan Garson atau Garcin kepada teman-temannya yang berada di dalam ruangan tersebut.

جارسن: إنني لا أريد أن أعذب أحدا.. خير لنا أن نجلس كل منا في مكانه و يصمت ولا ينظر إلى الآخر، وبذلك نتحاشى تعذيب بعضنا البعض (Quddus, 1960, p. 12)

“Garson: Sungguh aku tidak ingin menyiksa siapapun. Masing-masing dari kita lebih baik duduk dan diam di tempatnya dan tidak melihat satu sama lain. Dengan demikian, kita akan menghindari untuk tidak saling menyiksa satu sama lain.”

Sedangkan teks drama “*No Exit*” yang senada dengan kutipan di atas adalah sebagai berikut.

*Garcin: No, I shall never be your torturer. I wish neither of you any harm, and I've no concern with you. None at all. So the solution's easy enough; each of us stays put in his or her corner and takes no notice of the others. You here, you here and I there. Like soldiers at our posts. Also, we mustn't speak. Not one word. That won't be difficult; each of us has plenty of material for self-communings. I think I could stay ten thousand years with only my thoughts for company (Sartre, 1976, p. 17)*

“Garcin: Tidak, aku tidak akan pernah menjadi algojo kalian. Aku tidak ingin menyakiti kalian, dan aku tidak punya kepentingan sama sekali. Tidak sama sekali. Jadi penyelesaiannya mudah saja. Kita tinggal di tempat masing-masing dan jangan hiraukan yang lainnya. Kau di sini, kau di sini dan aku di sana. Seperti prajurit yang sedang berkawal. Juga, kita jangan bicara. Tidak sepatah kata pun. Itu tidak sulit. Setiap kita punya cukup bahan untuk direnungkan. Aku sendiri rasanya sanggup bertahan selama seribu tahun hanya dengan pikiranku sendiri sebagai teman.”

Dari data tersebut tersimpan sebuah himbauan untuk menjalankan kehidupan masing-masing dengan penuh kebebasan. Kebebasan yang dimaksudkan dalam teks tersebut lebih mengarah pada kepentingan diri sendiri dan hanya memikirkan diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Dialog tersebut disampaikan oleh Garson atau Garcin sebagai bentuk respon dari percakapan sebelumnya yang berkaitan dengan ketakutan mereka jika akan melukai satu sama lain. Sisi eksistensialisme yang terkandung di dalamnya tergambar dari sisi kebebasan yang bersifat individual, setiap orang hanya perlu berurusan dengan dirinya sendiri tanpa orang lain. Hal tersebut diperkuat dengan sebuah dialog yang diutarakan Inge atau Inez kepada Garson/Garcin dan Stella/ Estelle, sebagai berikut.

قالت: إن الحياة لا تكون أبدا قصيرة ولا طويلة.. إنها دائما حياتك. (Quddus, 1960, p. 23)

Inge berkata: Sesungguhnya kehidupan tidak ada yang singkat atau lama, kehidupan itu selamanya hidupmu sendiri!

Dialog tersebut dapat dijadikan penguat bahwa eksistensialisme terimplementasikan dengan jelas di dalam kedua karya tersebut. Ia dikaitkan dengan kehidupan setiap manusia tanpa campur tangan orang lain. Sesuai dengan dialog dalam teks drama *No Exit* sebagai berikut:

*Inez: One always dies too soon or too late. And yet one's whole life is complete at that moment, with a line drawn neatly under it, ready for*

*the summing up. You are your life, and nothing else* (Sartre, 1976, p. 43).

“Inez: Cepat atau lambat kita akan mati. Dan seluruh kehidupan kita lengkap dengan sebuah garis nyata ditarik di bawahnya, siap untuk disimpulkan. Kau adalah hidupmu dan tidak ada yang lain.”

Kedua kutipan tersebut menjelaskan bahwa setiap orang memiliki jalan hidupnya sendiri, setiap pilihan yang diambil akan dipertanggung jawabkan sendiri. Hal ini sesuai dengan aliran eksistensialisme yang hanya berpacu pada diri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain dan menganggap bahwa orang lain adalah neraka bagi mereka.

### 3.2 Persamaan dan Perbedaan dalam Cerpen “*Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah*” dengan Teks Drama “*No Exit*”<sup>[A9]</sup>

Selain dari sisi eksistensialisme, terdapat persamaan dan perbedaan antara cerpen “*Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah*” dan teks drama “*No Exit*” yang dijelaskan pada uraian berikut.

#### 3.2.1 Persamaan

Persamaan yang menonjol dari kedua karya tersebut adalah alur cerita. Hal ini terjadi karena cerpen “*Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah*” merupakan bentuk adaptasi dari teks drama “*No Exit*” karya Sartre. Adaptasi dapat menjadikan sebuah karya mengalami pergeseran gagasan (Sastimayang, 2025). Hanya saja, pada karya Ihsan Abdul Quddus masih menggunakan gagasan Sartre di dalam teks drama tersebut. Ihsan hanya menyederhanakan dialog dan memasukkan kata tertentu yang tidak tertera di dalam teks drama “*No Exit*” seperti kata غبارا آدميا yang berarti debu anak Adam. Selain itu, konsep eksistensialisme yang terdapat pada kedua karya tersebut sama. Keduanya berfokus pada manusia mencari esensinya sendiri dan tidak bergantung kepada siapapun termasuk Tuhan. Akan tetapi karya Ihsan Abdul Quddus dan Jean Paul Sartre sempat menyebutkan Tuhan pada keduanya. Kedua karya tersebut menyinggung Tuhan namun tidak menunjukkan secara intens.

#### 3.2.2 Perbedaan

Perbedaan yang menonjol terlihat pada penggunaan sebagian dialog dan narasi yang terlihat berbeda secara kuantitas. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan Ihsan Abdul Quddus cenderung lebih ringkas, padat dan jelas. Hal tersebut dipicu oleh perbedaan penggunaan gaya penyampaian, yang satu menggunakan narasi dan yang lain menggunakan dialog. Karya Ihsan Abdul Quddus menyinggung konsep Islam yang berkaitan dengan keberadaan manusia yaitu anak adam. Pada teks Ihsan Abdul Quddus ditemukan frasa “anak Adam” yang hanya terdengar familiar oleh umat Islam. Perbedaan kedua hal tersebut terlihat pada dialog yang berkaitan dengan sikat gigi di dalam neraka. Hal tersebut dibuktikan pada dialog berikut.

ويقول الخادم ساخرًا:  
إنك لا تزال تحمل غبارا آدميا، بالله عليك ماذا ستفعل بفرشاة أسنان هنا (Quddus, 1960, p. 3)

Pembantu berkata sambil mengejek:

Sungguh kamu selalu membawa debu anak Adam. Demi Tuhan, apa yang akan kamu lakukan dengan sikat gigi di sini?

Sedangkan di dalam teks drama “*No Exit*”, dialog yang berkaitan dengan sikat gigi disampaikan sebagai berikut.

Valet: *Sorry, sir. No offense meant. But all our guests ask me the same questions. Silly questions, if you'll pardon me saying so. Where's the torture-chamber? That's the first thing they ask, all of them. They don't bother their heads about the bathroom requisites, that i can assure you. But after a bit, when they've got their nerve back, they start in about their toothbrushes and what-not. Good heavens, Mr. Garcin, can't you use your brains? What, i ask you, would be the point of brushing your teeth?* (Sartre, 1976, p. 4).

Pelayan: Maaf, Tuan. Aku tidak bermaksud menghina Tuan. Tapi semua tamu kami menanyakan pertanyaan yang sama. Pertanyaan-pertanyaan konyol, maaf aku berkata seperti itu. Dimana kamar penyiksa? Itu pertanyaan mereka pertama. Semua dari mereka. Mereka tidak merisaukan keperluan-keperluan kamar mandi. Tuan boleh percaya. Tapi sesudah beberapa saat, setelah mereka agak lebih lega, mereka malah ribut tentang sikat gigi dan lainnya. Apa Tuan tidak bisa berpikir sedikit, Tuan Garcin. Kalau boleh aku bertanya, buat apa tuan menyikat gigi?

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa perbedaan di antara kedua karya tersebut tidak hanya dapat dilihat dari selisih kuantitas dialog, tetapi substansi dari pola dan corak latar belakang kedua karya yang berbeda. Perbedaan tersebut tentunya tidak mempengaruhi isi cerita karena isi kedua cerita tersebut sama. Selain itu, nama tokoh yang digunakan sedikit berbeda tetapi berasal dari serapan yang sama. Pada karya Ihsan, terdapat 3 nama tokoh utama seperti جاريسن, استل, dan اينيه. Sedangkan pada teks drama *No Exit* versi Bahasa Inggris bernama Garcin, Estelle dan Inez, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua karya tersebut tidak memiliki perbedaan nama tokoh karena nama-nama tokoh tersebut terlihat sama hanya saja berbeda tulisan atau bunyi (pergeseran bunyi/kata).

Selain itu, perbedaan lainnya yang cukup terlihat terletak pada judul. Judul yang digunakan oleh Ihsan Abdul Quddus merupakan cuplikan beberapa kata yang terdapat di dalam cerpen seperti kata neraka dan cermin. Sedangkan judul dari karya Sartre adalah pintu tertutup atau “*No Exit*” yang bias dimaknai bahwa neraka adalah tempat tanpa pintu, sehingga penghuninya tidak bias keluar. Perbedaan gaya bahasa sesuai dengan latar belakang kedua penulis. Adapun dampak yang dapat ditemukan dari perbedaan tersebut memicu pembaca untuk dapat mengeksplorasi isi kedua cerita dengan latar belakang penulis yang berbeda. Selain itu, teks drama “*No Exit*” dapat dibaca dalam versi lebih ringkas pada karya Ihsan Abdul Quddus.

### 3.3 Bentuk Keterpengaruhan Cerpen “*Al-Jahim Laisa Fih Mir'ah*” oleh Teks Drama “*No Exit*”

Bentuk keterpengaruhan Ihsan Abdul Quddus oleh pemikiran Sartre dan karya Sartre terlihat pada bagian awal dari naskah cerpen “*Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah*”. Pada bagian awal cerpen tersebut, Ihsan Abdul Quddus menyatakan suatu pernyataan sebagai berikut.

قصة قديمة لجان بول سارتر، اسمها " لا خروج " أو " لا مفر " .. قرأتها للمرة الثانية، ولعلها  
المرة الثالثة (Quddus, 1960, p. 1)  
“Sebuah kisah klasik karya Jean Paul Sartre, dengan judul “Tidak Ada Jalan keluar” atau “Tidak Ada Tempat Lari”. Aku telah membacanya untuk yang kedua kali dan mungkin yang ketiga kalinya.”

Pernyataan Sartre tersebut menjadi penguat adanya unsur peniruan atau keterpengaruhan Ihsan Abdul Quddus oleh teks drama milik Sartre. Selain itu, satu tulisan Ihsan yang lain yang berjudul *Wa Nasitu Anni Imra’ah (Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan)* mengisahkan seorang perempuan dengan kebebasannya. Jika dilihat sekilas, novel tersebut mengandung eksistensialisme feminis. Ayah Ihsan, Muhammad Abdul Quddus, seorang aktor film dan teater. Pada tahun 1944, Ihsan mulai menulis scenario film, cerpen, dan novel. Ia menulis lebih dari 60 novel dan kumpulan cerita pendek. Banyak dari karyanya yang diadaptasi menjadi diadaptasi menjadi film, skrip serial radio, miniseri televisi. Ia berdarah Mesir-Turki (Quddus, 2012). Hal tersebut memungkinkan Ihsan Abdul Quddus untuk menyukai teks-teks drama tertentu karena termotivasi dari ayahnya dan tentunya menjadi inspirasinya dalam menulis karya-karya menarik, salah satunya karya Jean Paul Sartre.

Selain itu, kreativitas Ihsan Abdul Quddus terlihat dari penggunaan bahasa yang lebih singkat namun jelas. Ihsan menambahkan beberapa penjelasan di dalam teks lebih banyak dibandingkan dengan teks asli. Sebagai permisalan, terdapat beberapa dialog yang menjelaskan keadaan ketiga tokoh seperti dialog ketika Stella menceritakan kisahnya, dijelaskan lebih detail. Meskipun demikian, karya Ihsan Abdul Quddus lebih ringkas dari teks drama “*No Exit*” tetapi memiliki alur cerita yang sesuai dengan teks asli atau tanpa menghilangkan ide cerita dan orisinalitas dari teks asli. Ia menggunakan bahasanya yang mudah dimengerti dan jelas.

Keterpengaruhan tersebut juga ditandai dengan pernyataan Ihsan terkait neraka adalah orang lain yang merupakan pendapat dari Sartre. Pernyataan tersebut juga tertulis pada awal cerpen. Adapun kutipan yang berisi pernyataan Ihsan sebagai berikut.

ما هو الجحيم؟  
إن سارتر يقول إن الجحيم هو... الناس الآخرون!!  
ويتصور سارتر الجحيم مجرد غرفة واسعة تنتشر فيها قطع من أثاث ثقيل من طراز  
الإمبراطورية الثانية..... (Quddus, 1960, p. 2)

Apa itu neraka?

Sartre mengatakan bahwa neraka adalah manusia yang lain !!

Sartre menggambarkan mereka hanya ruangan yang luas, di dalamnya berserakan berbagai perkakas yang berat model kekaisaran kedua....

Pernyataan tersebut ditulis sebelum Ihsan memulai cerita pertualangan 3 orang yang memasuki ruangan luas. Bentuk keterpengaruhan tersebut teridentifikasi pada penyebutan nama Sartre di awal karya lebih dari satu kali. Selain itu, setelah dibaca berulang kali karya tersebut merupakan adaptasi teks drama “*No Exit*” dengan mereduksi dan menata beberapa kalimat agar disampaikan dengan pola yang berbeda namun memiliki kesamaan alur cerita dan tokoh.

#### 4. **Simpulan**<sup>[A10]</sup>

Eksistensialisme yang terdapat di dalam cerpen “*Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah*” dan teks drama “*No Exit*” mencakup beberapa hal, yaitu adanya bentuk keterasingan dan tidak adanya ketergantungan, adanya bentuk eksistensi mendahului esensi, keberadaan seseorang adalah celaka bagi yang lain, dan kebebasan serta pilihan merupakan tanggung jawab masing-masing. Selain itu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam kedua karya tersebut. Adapun bentuk persamaan dari keduanya adalah alur cerita yang diceritakan itu sama dan sisi eksistensi yang ada juga sama. Sedangkan perbedaannya hanya berbentuk gaya bahasa, judul dan kuantitas teks dari keduanya. Ihsan Abdul Quddus lebih banyak menarasikan dan membuat cerita singkat, padat dan jelas. Sedangkan teks drama *No exit* lebih lengkap dialog yang digunakan<sup>[A11]</sup>.

Cerpen “*Al-Jahim Laisa Fihi Mir’ah*” merupakan bentuk adaptasi dari teks drama “*No Exit*”. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Ihsan Abdul Quddus pada awal cerpen, sehingga dapat disimpulkan cerpen tersebut merupakan karya yang terpengaruh oleh teks drama “*No Exit*” milik Sartre. Selain itu, jika melihat pada latar belakang Ihsan Abdul Quddus, ia sudah menyukai drama dan teater sejak kecil dikarenakan ayahnya yang bernama Muhammad Abdul Quddus merupakan seorang aktor film dan teater. Hal tersebut memicu Ihsan untuk menyukai karya yang berbentuk drama. Ia juga merupakan tokoh yang mengedepankan kebebasan, sehingga memungkinkan untuknya membuat beberapa karya yang berbau eksistensialisme. Bentuk kreativitas dari Ihsan Abdul Quddus di dalam karyanya terletak pada penggunaan bahasa yang mudah dimengerti dan jelas serta tanpa menghilangkan ide cerita dari teks drama “*No Exit*”. Karya Ihsan lebih ringkas dan padat tetapi tepat dan jelas.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang penelitian eksistensialisme dalam sastra Arab, hal ini juga dapat dijadikan gambaran kajian sastra Arab dapat dikorelasikan dengan teori-teori filsafat dari tokoh-tokoh tertentu seperti Jean Paul Sartre dan menjadikan cakupan penelitian sastra Arab lebih komprehensif atau luas. Cerpen *Al-Jahim* terdapat di dalam buku antologi cerpen yang berjudul *As-Sa’adah Laisa Laha Tarikh*. Cerpen lain dari antologi tersebut dapat dijadikan celah penelitian bagi peneliti yang akan datang. Hal tersebut dapat menjadi peluang untuk membuktikan bentuk eksistensialisme yang mungkin saja dapat ditemukan pada cerpen Ihsan Abdul Quddus lainnya di dalam antologi *As-Sa’adah Laisa Laha Tarikh*.

#### **Daftar Pustaka**<sup>[A12]</sup>

- Al-Fotouh, A. A. (1982). *Ihsan Abdul Quddus.. Yatazakkar*. <https://www.noor-book.com/en/ebook-احسان-عبد-القدوس-يتذكر-pdf>
- Ali, H. (2002). *The Role of Alienation in the Thinking of 'Abd al-Rahman Badawi 1917-2002*. <https://www.proquest.com/openview/6e4011a139cd0731c09cb436e5dd27d6/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Basar, N., & Saleem, A. (2024). Theatrical Sign: The Relational and Differential Pattern of Meaning in *No Exit*. *Pakistan Journal of Society, Education and Language (PJSEL)*, 10(2), 109–123. <https://jehanf.com/pjsel/index.php/journal/article/view/1419>

- C.Solomon, R. (2005). *Existentialism* (2nd ed.). New York: Oxford University Press. <https://www.pdfdrive.to/filedownload/existentialism>
- Douglas, K. N. (1947). *The Nature of Sartre's Existentialism*. 23(2), 244–260. <https://www.jstor.org/stable/26439356>
- Faridah, U. (2021). Kesadaran Teologi Irshad Manji : Studi Analisa Eksistensial Jean Paul Sartre. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(2), 159–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v6i2.12796>
- Hakim, M. A. (2019). *Sartre Filosof Eksistensial yang Melawan Tirani* (1st ed.). Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/87a7b25a-4e99-459f-8449-feab802f2946/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68%0A>
- Hassan, F. (2018). *Berkenalan Dengan Eksistensialisme* (9th ed.). Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/39785bf8-0e20-42b1-bd1b-b3ca27151321/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68%0A>
- Istiqomah, N., Giovani, E., & Sijabat, S. (2023). *Women's Resistance against Patriarchal Culture in the novella Al-Lawn Al-Akhar by Ihsan Abdul Quddus*. 6(01), 137–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.35724/mujolali.v5i02.5226>
- Kaya, H. (2019). A comparative study: Existentialism in *No Exit* by Jean Paul Sartre and *Shadowless* by Hasan Ali Toptaş. *Folklor/Edebiyat*, 99(3), 577–591. <https://doi.org/10.22559/folklor.986>
- Muzairi, M. (2012). Kebebasan Manusia dan Konflik dalam Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 39–66. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.721>
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>
- Quddus, I. A. (1960). *Al-Jahim Laisa Fihi Mir'ah (dalam Antologi Cerita Pendek As-Sa'adah Laisa Laha Tarikh)*. <https://kotoobna.com/book/9050/السعادة-ليس-لها-تاريخ-pdf>
- Quddus, I. A. (2012). *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* (J. Indahrini, Ed.). Jakarta Timur: Pustaka Alvabet. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/ded6579e-7363-44f1-b084-aef71ba8736b%0A>
- Sanjaya, R. A. (2022). *Eksistensialisme Chairil Anwar dalam Buku Aku Binatang Jalang* (Vol. 9). [https://repository.radenintan.ac.id/28134/1/PERPUS\\_PUSAT\\_BAB\\_1\\_DAN\\_2.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/28134/1/PERPUS_PUSAT_BAB_1_DAN_2.pdf)
- Sartre, J.-P. (1976). *No Exit and Three Other Plays* (T. in E. by A. A.Knopf, Ed.). Unites States of America.
- Sartre, J.-P. (1978). *Being and Nothingness*. 636. <https://www.pdfdrive.to/book/jean-paul-sartre-being-and-nothingness>
- Sastimayang, A. S. (2025). *Girl Power dalam Film Animasi Barbie : Thumbelina ( 2009 ) Produksi Mattel Sebagai Karya Adaptasi*. 11(1), 277–291. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/4892>
- Swandini, A. N. (2023). Filsafat Eksistensialisme Oleh Filsuf Jean-Paul Sartre dan Hubungannya Dengan Isu Teologi Tentang Kebebasan Dan Tanggung Jawab Manusia. *Jurnal THEOLOGIA*, 22(2). <https://osf.io/preprints/osf/qnww2>
- Tarigan, D., & Hayati, S. (2023). Analisis Eksistensialisme Feminisme dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 290–299.

<https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9141>  
Ulwiyah, R. (2023). Existentialism in Arabic Literature: Philosophical Foundations, Models, Figures, and Criticism. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(4), 619–627. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v8iv.619-627>